

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memerlukan perhatian tersendiri dalam pembangunan nasional yaitu usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dengan pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dijadikan modal utama pelaksanaan pembangunan. Dalam proses belajar mengajar guru merupakan faktor utama dan kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah parameter utama kualitas pendidikan. Strategi pembelajaran adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran jika penggunaannya tidak tepat maka dapat menghambat tujuan pembelajaran tersebut. Untuk melaksanakan suatu strategi pembelajaran digunakan model mengajar. Penggunaan model mengajar dapat membantu guru dalam mengaktifkan proses belajar mengajar dikelas. Sehingga pendidikan tidak hanya sekedar sebuah pengajaran, melainkan pendidikan merupakan suatu proses yang dibutuhkan untuk meningkatkan dan menggali potensi diri manusia.

Para ahli penelitian pendidikan, akhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK. Jenis penelitian ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK. Jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat pada siswa. Pendidik atau guru dapat melihat sendiri terhadap praktik pembelajaran atau bersama guru lain yang ia dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari segi aspek interaksinya

dalam proses pembelajaran. Penelitian ini melatih berpikir kritis dan sistematis mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksi. PTK akan dapat meningkatkan proses dan produk pembelajaran. Penelitian tindakan kelas tidak membebani pekerjaan pendidikan dalam kesehariannya. Jika dilakukan secara kolaboratif yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran tidak akan mempengaruhi materi pelajaran. Oleh karena itu pendidik tidak perlu takut terganggu dalam mencapai target kurikulumnya jika melaksanakan PTK (Dwi Susilowati, 2018).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri dengan melibatkan siswa sendiri, melalui sebuah tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, evaluasi, dan refleksi. Dengan demikian diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk diterapkan dengan baik di kelas yang ditekuninya. Jika sekiranya ada teori yang tidak cocok dengan kondisi di kelasnya. Melalui PTK, pendidik dapat mengadaptasikan teori lain untuk kepentingan proses dan atau produk belajar yang lebih efektif, optimal, dan fungsional (Dwi Susilowati, 2018).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai keterampilan profesional untuk memasuki lapangan kerja sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan Spektrum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki tujuan untuk : (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi

manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompotensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri, maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya.

Hal tersebut mendasari bahwa setelah lulus dari SMK, siswa harus terampil dan berkompotensi dalam keahlian tertentu. Keahlian yang bukan hanya dalam segi kajian (teori), akan tetapi juga dalam kemampuan praktek yang menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menggapai setiap pembelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu sangat dibutuhkan kecocokan dalam penerapan model pembelajaran dalam suatu mata pelajaran sehingga akan sangat menentukan hasil belajar yang sesuai dalam segi teori maupun praktik. Model pembelajaran dalam setiap pelajaran harus diperhatikan sehingga sikap aktif, kreatif, dan inovatif dapat terwujud.

Peningkatan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas, oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik dan berdaya guna

yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang baik sehingga mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan hasil pembelajaran. Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, baik hasil yang dapat diukur secara langsung dengan angka maupun hasil belajar yang dapat dilihat pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah. Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, faktor internal adalah faktor psikologis siswa, meliputi minat, bakat, kreatifitas, motivasi berprestasi, kecerdasan, dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, meliputi sarana dan prasarana, lingkungan, pendidik, buku-buku, media, metode belajar dan sebagainya.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di sekolah SMK PAB 1 Helvetia, pada saat penyampaian atau penyajian materi kepada peserta didik, dimana suasana kelas pada saat proses belajar gadung atau ramai, guru kurang baik mengkoordinir atau mengontrol kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman. Oleh karena itu kurang efektifnya model pembelajaran dari guru mata pelajaran yang belum berorientasi pada siswa akibatnya pembelajaran hanya satu arah dan kurangnya interaksi dari siswa untuk tau lebih dalam terhadap materi pembelajaran tersebut.

Menurut Bapak Agus Ridal, S.pd, selaku guru pelajaran kejuruan di SMK PAB 1 Helvetia, bahwa penyampaian materi pembelajaran teknik pemesinan

bubut kepada peserta didik saat ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi dengan menggunakan media ajar papan tulis, hal tersebut belum sesuai dengan rancangan Modul ajar. Terbatasnya media bantu ajar yang disediakan oleh pihak sekolah menjadi salah satu akibat belum tercapainya tujuan rancangan bahan ajar daripada mata pelajaran teknik pemesinan bubut.

Hal ini diketahui dari hasil ujian disemester ganjil dan genap pada kelas XI TP SMK PAB 1 Helvetia Tahun Pelajaran 2023/2024. Diketahui bahwa dari 33 siswa masih terdapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan pihak sekolah yaitu 75 yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi masalah.

Berdasarkan data nilai hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan 1 pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut yang diperoleh di SMK PAB 1 Helvetia, hasil ujian semester ganjil masih terdapat 24 dari 33 siswa dengan presentase 73% yang belum lulus (tidak kompeten) dengan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut adalah 75% (Sumber : SMK PAB 1 HELVETIA, 2023).

Maka dapat disimpulkan hasil ujian semester ganjil pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut masih belum sesuai dengan yang di harapkan. Jika hal ini berlangsung terus-menerus maka kompetensi lulusan akan sangat rendah. Oleh karena itu perlu mencari penyebabnya sekaligus mencari solusi agar hasil belajar meningkat dan metode yang digunakan guru dapat berpengaruh pada pembelajaran pada siswa.

Menurut Sani dalam (Hanifa, Nasution, & Kustina, 2023) dalam (Emi & Hikmah, 2024) mengemukakan *Project Based Learning* (PjBL) adalah sebuah pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan siswa dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata. Karakteristik penting dari PjBL tersebut fokus pada konsep penting, proses inkuiri, terkait permasalahan nyata, menghasilkan produk, investigasi konstruktif, proyek bersifat realistik dan belajar berpusat pada siswa. Pembelajaran berbasis proyek dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan cara membuat karya atau proyek terkait dengan materi ajar dan kompetensi yang diharapkan yang dimiliki oleh peserta didik. Model *Project Based Learning* (PjBL) ini memiliki perbedaan dibandingkan model berbasis masalah karena dalam pelaksanaannya pengetahuan dan kreativitas guru dalam konsepsi dalam penentuan proyek yang akan dilaksanakan.. Model pembelajaran berbasis proyek biasanya dianggap setara dengan model pembelajaran berbasis masalah. Bedanya, ketika pembelajaran berbasis masalah, maka masalahlah yang menjadi pokok. Guru tidak memberikan proyek kepada siswa dalam bentuk tugas, tetapi siswa langsung dihadapkan pada permasalahan yang harus mereka selesaikan sendiri. Melalui pembelajaran berbasis proyek, guru memberikan proyek kepada siswa baik berupa makalah dan tugas akhir agar membantu siswa memahami materi yang diajarkan.

Model pembelajaran ini lebih menekankan pada peran aktif siswa dalam memperoleh pengetahuannya, mengarahkan siswa untuk aktif baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan, dan menyimak materi

yang dijelaskan oleh guru. Dengan demikian, maka hasil belajar siswa akan lebih eksploratif karena siswa tidak berdiam diri dalam proses pembelajarannya. Selain itu, siswa akan lebih sering melakukan kegiatan secara langsung, artinya interaksi yang terjadi tidak lagi satu arah dari guru saja tetapi semua terlibat aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan di atas dapat menggambarkan bahwa masih kurangnya faktor dari kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran maka kurangnya pencapaian hasil belajar siswa. Maka dari itu, penelitian dengan judul Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut kelas XI teknik permesinan di SMK PAB 1 Helvetia perlu dilakukan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran di kelas XI Teknik Permesinan SMK PAB 1 Helvetia masih berpusat pada guru
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa kelas XI Teknik Permesinan SMK PAB 1 Helvetia pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut sebagian siswa tergolong rendah.
4. Penerapan model pembelajaran yang belum berorientasi pada siswa.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah penelitian ini sebagai berikut: “peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut menggunakan model *project based learning* pada kelas XI teknik pemesinan SMK PAB 1 Helvetia”

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar teknik pemesinan bubut kelas XI teknik pemesinan di SMK PAB 1 Helvetia?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar teknik pemesinan bubut kelas XI teknik pemesinan di SMK PAB 1 Helvetia?
3. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan respon siswa pada pembelajaran teknik pemesinan bubut kelas XI teknik pemesinan di SMK PAB 1 Helvetia?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI teknik permesinan SMK PAB 1 Helvetia pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut dalam menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*.
2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI SMK PAB 1 Helvetia pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning*.
3. Untuk meningkatkan respon siswa kelas XI SMK PAB 1 Helvetia pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut dalam menerapkan model pembelajaran *project based learning*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah dapat memperkaya keilmuan dan metodologi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kesiapan praktik pada siswa pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi siswa, dapat membantu siswa dan memudahkan siswa dalam memahami materi serta meningkatkan hasil belajar dan kesiapan

praktik pada siswa dalam pembelajaran pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut.

- b. Bagi guru, terkhusus mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut khususnya guru SMK PAB 1 Helvetia, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut.
- c. Bagi Sekolah, memberikan tambahan referensi metode pembelajaran yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran disekolah yaitu model *project based learning*.
- d. Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi dan pembanding bagi orang yang berminat melakukan penelitian lanjut tentang metode pembelajaran Demonstrasi pada mata pelajaran lain.